



## **Pencegahan Maraknya Bank Emok Melalui Penyuluhan Literasi Keuangan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga**

Lilis Karwati<sup>1</sup>, Nastiti Novitasari<sup>2</sup>, Rissa Asyofa Permadi<sup>3</sup>.  
Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
e-mail: [liliskarwati@unsil.ac.id](mailto:liliskarwati@unsil.ac.id), [nastiti@unsil.ac.id](mailto:nastiti@unsil.ac.id)

Received: 23 April 2023; Revised: 12 June 2023; Accepted: 22 August 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.3.641-648.2023>

### **Abstrak**

Bank *Emok* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat kepada pinjaman manapun dengan sistem kelompok melalui cara membentuk perkumpulan di rumah-rumah pada setiap pertemuan dalam membayar angsuran dan pencairan pinjaman. Maraknya *Bank Emok* terjadi di Kampung Rahayu RT 05, warga yang tidak berdaya, tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dikarenakan tidak menentunya penghasilan, sedangkan kebutuhan hidup sehari-hari semakin meningkat terpaksa harus menjadi konsumen dari *Bank Emok*. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dampak dan upaya pencegahan yang mempengaruhi masyarakat Rahayu RT 05 kota Tasikmalaya pengguna *Bank Emok* serta solusi dari masalah tersebut melalui penyuluhan literasi keuangan sehingga tercapai ketahanan keuangan individu dan keluarga.

### **Kata Kunci**

*Bank Emok*, Pencegahan, Ketahanan Keluarga

### **Abstract**

*Bank Emok is a term used by the community for any loan with a group system through forming associations in houses at every meeting in paying installments and disbursing loans. The rise of Bank Emok occurred in Kampung Rahayu RT 05, residents who were helpless, unable to meet their basic needs due to uncertain income, while the needs of daily life were increasingly forced to become consumers of Bank Emok. In this study, researchers analyzed the impact and prevention efforts that affect the Rahayu RT 05 community in Tasikmalaya city, users of Bank Emok and solutions to these problems through financial literacy counseling so as to achieve individual and family financial resilience.*

### **Key Words**

*Emok Bank, Prevention, Family Resilience*

### **Pendahuluan**

*Bank Emok* (bank keliling) merupakan salah satu lembaga keuangan non Bank di Indonesia yang kini semakin populer terutama di kalangan masyarakat pedesaan atau perkampungan. Menurut mukhtalina (2020) dalam dyah handayani dewi (2022). Hal ini terjadi meskipun bank keliling ini memiliki kegiatan penggalangan dana yang melayani kebutuhan masyarakat dari segi produktif dan konsumtif, seperti halnya sumber pendanaan tradisional. Apalagi kondisi bank keliling saat ini sangat nyaman, baik dari segi jangkauan maupun aplikasi .

Istilah *Bank Emok* sendiri terkenal karena dalam Bahasa Sunda yang dimana para peminjam uang terdiri dari ibu-ibu yang duduk (*emok*) di atas lantai, dengan konsep penagihannya bukan secara perorangan melainkan secara berkelompok. Konsep pinjaman kelompok ini dipilih karena masyarakat khususnya ibu-ibu memiliki ikatan emosional dan menghadapi sanksi sosial yang lebih berat dibandingkan sanksi lainnya.



Konsep ini memiliki risiko yang sangat kecil bagi Bank *Emok*, karena setiap anggota kelompok saling mengingatkan untuk membayar cicilan. “Jika salah satu anggota tidak dapat membayar, maka anggota lainnya harus menanggung anggota yang tidak dapat membayar cicilan” (Ruswandi & Zaelani, 2021 dalam Rahayu, 2022).

Di beberapa desa, maraknya Bank *Emok* (bank bodong) telah menjadi masalah serius, salah satunya di kampung Rahayu kota Tasikmalaya. Bank *Emok* adalah lembaga keuangan yang tidak memiliki izin resmi atau tidak terdaftar di otoritas keuangan yang berwenang. Mereka menarik simpanan masyarakat dengan janji keuntungan yang tinggi, tetapi pada akhirnya menghilang dengan uang yang diinvestasikan. Bank *Emok* sering kali mengincar masyarakat pedesaan yang kurang berpendidikan tentang literasi keuangan dan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang risiko dan peraturan dalam dunia perbankan

Ada beberapa faktor yang mendorong maraknya Bank *Emok* di desa. Salah satunya adalah kurangnya akses masyarakat terhadap layanan perbankan formal. Di banyak daerah pedesaan, cabang bank mungkin tidak mudah dijangkau oleh penduduk desa, dan masyarakat sering kesulitan untuk membuka rekening bank atau mendapatkan pinjaman dari bank-bank tersebut. Situasi ini menciptakan peluang bagi praktik ilegal seperti Bank *Emok* untuk muncul sebagai alternatif, meskipun dengan risiko yang lebih tinggi.

Dampak dari maraknya Bank *Emok* sangat merugikan masyarakat Kampung Rahayu. Masyarakat yang menggunakan jasa Bank *Emok* berisiko kehilangan tabungan atau investasi mereka karena lembaga tersebut sering tidak memiliki keberlanjutan keuangan yang kuat. Selain itu, Bank *Emok* juga cenderung menawarkan suku bunga yang tidak masuk akal tinggi atau skema investasi palsu yang menjanjikan imbal hasil besar dalam waktu singkat. Akibatnya, masyarakat Kampung Rahayu yang tidak waspada bisa kehilangan uang mereka dan terperangkap dalam jeratan utang.

Penyuluhan literasi keuangan di Kampung Rahayu dapat menjadi langkah efektif dalam mencegah maraknya Bank *Emok*. Dalam Manis (2022), “penyuluhan adalah suatu kegiatan dimana individu atau kelompok dididik tentang sesuatu dan menerima pengetahuan, informasi dan berbagai keterampilan untuk membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya.” Pada dasarnya penyuluhan merupakan “kegiatan nonformal yang bertujuan untuk memperbaiki masyarakat seperti yang dicita-citakan.” (Notoatmodjo, 2012 dalam Manis, 2018). Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Kampung Rahayu tentang konsep dasar keuangan, perbankan, dan investasi. Dengan meningkatkan literasi keuangan, masyarakat Kampung Rahayu akan dapat mengenali tanda-tanda Bank *Emok* dan menghindari penipuan keuangan yang berbahaya.

“Pengetahuan yang diterima diharapkan dapat mempengaruhi perilaku sasaran konseling. Untuk mencapai hasil yang optimal, penyuluhan harus dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kelompok sasaran” (Notoatmodjo, 2014 dalam Manis, 2018). Ada beberapa metode penyuluhan, yaitu: 1) Metode individual, Metode individual digunakan untuk membina pola perilaku baru atau untuk mendorong seseorang yang tertarik pada perubahan atau inovasi. 2) Metode penyuluhan kelompok Metode penyuluhan kelompok harus mempertimbangkan ukuran kelompok sasaran dan tingkat pendidikan formal kelompok sasaran. Untuk kelompok besar, caranya berbeda dengan

kelompok kecil. 3) Metode penyuluhan Massa, Metode penyuluhan massa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat yang sifatnya massa atau publik.

Penyuluhan literasi keuangan juga akan membantu masyarakat Kampung Rahayu memahami pentingnya menggunakan lembaga keuangan yang terdaftar dan diawasi oleh otoritas yang berwenang. Remund (2010 dalam Sugiharti, 2019) menyatakan “literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang tentang konsep keuangan serta kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangannya sendiri dengan membuat keputusan jangka pendek yang tepat, melakukan perencanaan keuangan jangka panjang, dan memperhatikan peristiwa dan kondisi keuangan.” “Literasi keuangan mencakup kesadaran dan pengetahuan tentang instrumen keuangan dan penerapannya dalam bisnis” (Huston 2010 dalam Sugiharti, 2019).

Selain itu, Bhushan & Medury (2013 dalam Baiq, 2021) mengemukakan bahwa “literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan membuat keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang.” Literasi keuangan adalah kombinasi dari keterampilan, pengetahuan, sikap individu yang terkait dengan uang, dan pada akhirnya perilaku individu. memahami informasi keuangan serta sikap dan perilaku menyikapi keuangan (Potrich, Viera, & Kirch, 2014, Lindiawatie, Dhona Shahreza. 2021).

Dengan meningkatkan literasi keuangan di Kampung Rahayu, masyarakat akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Mereka akan belajar tentang pentingnya menyimpan uang di bank, mengelola pinjaman dengan bijak, menghindari skema investasi yang meragukan, dan mengembangkan rencana keuangan jangka panjang. Dengan demikian, penyuluhan literasi keuangan dapat membantu masyarakat Kampung Rahayu mencapai stabilitas keuangan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dalam membangun ketahanan keluarga dan mengurangi risiko jatuh ke dalam perangkap Bank *Emok*.

### **Metode Pelaksanaan**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif di mana peneliti pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif. untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat diperlukan metode penelitian, Menurut Creswell & Guetterman (2018, hlm. 46) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membuat penelitiannya sangat tergantung pada informasi dari objek mengumpulkan informasi data partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, Adapun Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.” Tempat penelitian tentang Pencegahan maraknya Bank *Emok* di Kampung Rahayu melalui penyuluhan literasi keuangan ini di lakukan di Kampung Rahayu Kota Tasikmalaya yang beralamat di Rahayu 1 RT 02 RW 05 Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. dijadikan sebagai tempat penelitian karena terlihat banyak dari warga Rahayu yang melakukan peminjaman kepada Bank *Emok* . Waktu pelaksanaan penulisan ini di lakukan mulai dari tanggal 20 Mei 2023

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**



Hasil temuan di lapangan jumlah warga Rahayu 1 RT 05 RW 02 dengan jumlah 76 jiwa. Warga mengenal Bank *Emok* sejak 4 tahun ke belakang, dari data yang diperoleh bahwa mayoritas penduduk kampung Rahayu 1 RT 05 bekerja sebagai pedagang, buruh tani maupun pertukangan. Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan layanan Bank *Emok* adalah di tengah globalisasi yang begitu cepat, kebutuhan masyarakat juga semakin meningkat, baik dari segi harga hingga sektor jumlah kebutuhan. Oleh sebab itu sebagian warga yang berpenghasilan rendah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dikarenakan tidak menentunya penghasilan yang didapat masyarakat dari hasil sebagai pedagang, buruh tani maupun pertukangan, sedangkan kebutuhan hidup sehari-hari semakin meningkat, disinilah rentenir memanfaatkan tidak berdayaan masyarakat untuk mengelabui mereka agar menggunakan jasa rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Alasan lain karena persyaratan pinjaman yang tidak ribet hanya membutuhkan KTP saja dan tidak ada jaminan lain sehingga mereka tergiur meminjam uang.

Sistem peminjaman pada Bank *Emok*, pinjaman pertama hanya boleh 2 juta, kemudian pinjaman selanjutnya bisa lebih hingga ada warga yang meminjam 12 juta sampai 18 juta. Sebelum rentenir meminjamkan uangnya, para nasabah harus mengucapkan sumpah nasabah seperti ikrar. Untuk pinjaman senilai 2 juta angsuran dilakukan per satu minggu sekali senilai Rp. 50,000 selama 48 minggu. Besar kecilnya angsuran ditentukan oleh besar kecilnya pinjaman.

Bank *Emok* membawa dampak buruk terhadap warga atau kerugian cenderung ketika warga tidak mampu membayar pinjaman, ia akan mencari pinjaman lain untuk membayar angsuran, dampaknya masalah tidak selesai-selesai sehingga ibaratnya “gali lubang tutup lubang”. Misal, warga meminjam pinjaman yang angsurannya harian, untuk membayar angsuran harian tersebut terkadang mereka meminjam pinjaman yang angsurannya mingguan.

Untuk masalah Bank *Emok* ini dari pihak pemerintah desa setempat tidak pernah ada perhatian, namun dari pihak RT pernah mengajak warga untuk mengadakan tabungan, dan kelompok usaha bersama, tetapi respon warga tidak baik, ketika ketua RT menyarankan untuk tidak meminjam lagi Bank *Emok*, padahal banyak warga yang menerima bantuan, tetapi uang bantuan tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Warga menginginkan solusi, tetapi ketika diberi solusi seperti kelompok usaha bersama respon mereka tidak baik, seolah mereka tidak ingin berproses dan ingin yang instan saja.

## **Pembahasan**

Bank *Emok* adalah istilah untuk lembaga keuangan mikro yang melakukan penagihan secara berkelompok (*group leader*). Menurut Rizky Rustandi, (2020) dalam Hamid dkk (2023) Bank *emok* memberi dampak bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah bahkan sudah banyak diketahui di seluruh pelosok desa, Layanan perbankan ini berkembang di mana-mana, terutama bagi mereka yang membutuhkan dana cepat atau pemilik usaha kecil. Namun pada kenyataannya, bank keliling ini membebani konsumen lebih dari yang mereka dapatkan. bank keliling atau Bank *Emok* adalah istilah untuk organisasi atau individu non-perbankan yang meminjamkan uang, seringkali dengan suku bunga tinggi, dengan angsuran harian atau setiap minggu.

Beberapa korban Bank *Emok* ini kesulitan membayar karena Bank *Emok* ini adalah pinjaman ilegal yang mengenakan bunga yang sangat tinggi sehingga menambah hutang



pinjaman dan korban tidak dapat membayarnya karena penghasilan mereka sangat kurang, bahkan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ditambah dengan beban melunasi pinjaman yang meningkat karena terjerat dengan Bank *Emok*. Mengingat kerugian yang ditimbulkan oleh Bank *Emok*, masyarakat kurang menyadarinya dan lebih memilih meminjam pada perbankan ilegal. Masih banyak lembaga pemberi pinjaman pemerintah yang bisa membantu mereka, namun mereka tidak mau menyelesaikan semua prosedur karena dianggap ribet dan juga keterbatasan waktu.

Berbagai faktor mulai dari kurangnya literasi keuangan hingga distribusi lembaga keuangan yang tidak merata. Situasi ini membuat sebagian orang kesulitan mendapatkan pembiayaan usaha. Minimnya pengetahuan dan literasi keuangan mengakibatkan warga Kampung Rahayu lebih memilih untuk meminjam uang pada Bank *Emok*. Menurut latar belakang pendidikan rendah cenderung menganggap proses administrasi peminjaman ke lembaga perbankan formal atau institusi modern terlalu rumit, waktu pencairan terlalu lama, dan kurang memadainya syarat- syarat yang diminta di mana dalam hal ini bank *Emok* memberi angin segar terhadap masyarakat khususnya yang berada di pedesaan. Dalam situasi ini, masyarakat bergantung pada jasa Bank *Emok* atau kantor yang menawarkan pinjaman berbunga tinggi. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan masyarakat. Menurut Remund (Sugiharti, 2019) literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang tentang konsep keuangan serta kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangannya sendiri dengan membuat keputusan jangka pendek yang tepat, melakukan perencanaan keuangan jangka panjang, dan memperhatikan peristiwa dan kondisi keuangan. Sejalan dengan teori tersebut masyarakat kampung Rahayu perlu diberikan pemahaman terkait literasi keuangan. sedangkan dalam praktiknya uang di gunakan untuk menutupi kebutuhan dan gaya hidup menurut Paul & Olson (2000:142, Kusnandar, Kurniawan 2020: 126 ) Pergeseran sikap inilah yang menjadi gaya hidup baru yang berkembang di masyarakat khususnya bagi kaum perempuan. Gaya hidup merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi perilaku seseorang. Jika diartikan, gaya hidup merupakan pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang dan menggambarkan bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup pada prinsipnya adalah pola seseorang dalam mengelola waktu dan uang dan kegiatan mereka (pekerjaan, hobi, liburan), minat (keluarga, pekerjaan, komunitas), dan opini (tentang isu sosial, isu politik, bisnis).

Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui program penyuluhan massa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat yang sifatnya massa atau publik. Penyuluhan dilakukan melalui pemberian edukasi keuangan, Azizah (2020), literasi keuangan yaitu syarat wajib bagi setiap orang untuk menghindari masalah keuangan. termasuk pelatihan keuangan kepada masyarakat umum, serta sumber *online* atau cetak yang memberikan informasi yang mudah dipahami tentang konsep dasar keuangan, hak dan perlindungan konsumen, serta tanda peringatan untuk menghindari perbankan ilegal.

Tabel 1. Persoalan Keuangan dan Solusinya

Keluhan-keluhan	Solusi
-----------------	--------



<ul style="list-style-type: none"><li>• Pembelanjaan yang berlebihan</li><li>• Tidak memahami skala prioritas pembelanjaan</li><li>• Tidak memiliki perencanaan keuangan Pembelanjaan berlebihan</li><li>• Kredit konsumtif</li><li>• Menunda menabung untuk pensiun</li><li>• Tergiur investasi ilegal</li><li>• Keputusan keuangan emosional</li><li>• Memaknai uang secara salah</li><li>• Tidak memiliki perlindungan risiko/asuransi</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• .Membuat perencanaan dan pengelolaan keuangan secara tepat melalui neraca keuangan dan arus kas sehingga akan diketahui pos-pos kebutuhan primer, sekunder dan tersier.</li><li>• Perlunya disiplin personal dengan menyisihkan uang untuk ditabung guna mengantisipasi kejadian tak terduga.</li><li>• Menyisihkan uang untuk kegiatan amal yang positif .</li><li>• Memaknai uang secara benar</li><li>• Memiliki keterampilan mengelola sumber daya keuangan keluarga secara efektif.</li><li>• Mengendalikan pengeluaran</li><li>• Belanja sesuai kebutuhan bukan keinginan</li><li>• Bangun fondasi keuangan yang kuat,</li><li>• Mengembangkan harta</li><li>• Memiliki ketahanan keuangan</li></ul>
---	--

### Simpulan

Masalah perekonomian menjadi masalah sosial yang masih dialami oleh sebagian masyarakat, penyebabnya bisa karena memiliki penghasilan yang kurang sehingga mereka mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya yaitu dengan meminjam uang kepada Bank *Emok*. Maraknya Bank *Emok* di Kampung Rahayu Tasikmalaya ini sangat merugikan warga sana. Perbankan ilegal tersebut membuat korban sulit melunasi hutang karena bunga yang sangat tinggi hingga akhirnya korban terpaksa meminjam uang lagi yang pada akhirnya beban untuk melunasi pinjaman meningkat. Penyuluhan literasi keuangan di Kampung Rahayu dapat menjadi langkah efektif dalam mencegah maraknya Bank *Emok* dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang konsep dasar keuangan, perbankan, dan investasi. Literasi keuangan di Tasikmalaya harus ditingkatkan sehingga perilaku masyarakat di Tasikmalaya semakin baik khususnya dalam mengelola keuangan keluarga. Dengan demikian, masyarakat akan dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan mengurangi risiko jatuh ke dalam perangkap Bank *Emok*.

### Daftar Pustaka

- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup pada perilaku keuangan pada generasi milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 92–101.
- Baiq Fitri Arianti. 2021. *Literasi Keuangan (Teori Dan Implementasinya)*. Purwokerto: Pena Persada 7-13.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles, California: Sage Publications.
- Dyah Handayani Dewi(2022) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Menggunakan Jasa Bank Emok Di Desa Cilember Kecamatan Cisarua. *Jurnal of public power* e-ISSN: 2807-2782 p-ISSN: 2808-9774 DOI: <https://doi.org/10.32492/jpp.v6i1.6106>



- Hamid, Maulin, Syaripudin, Furkony (2023) Pengaruh Aksesibilitas Bank Emok terhadap Minat Masyarakat Dalam pemanfaatan Jasa Koperasi Syariah (Studi pada Koperasi Syariah Masjid Besar Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang) *Jurnal JHESY* <https://journal.staimusaddadiyah.ac.id/index.php/...> Vol. 01; No. 02;
- Hassan, n. m., kassim, e. s., & ma'on, s. n. (2018). factors influencing individual financial resilience in facing economic crisis: does financial literacy really help? *international journal of academic research in business and social sciences*, 8(11), 1613-1623.
- Kusnandar, Kurniawan 2020 SAINS: Jurnal Manajemen dan Bisnis Kusnandar, Kurniawan p-ISSN: 1978-2241 e-ISSN: 2541-1047, Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Di Tasikmalaya
- Manis Mustika Dewi, Ni Putu (2018) *Manfaat Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Di Puskesmas Ii Denpasar Selatan*. Diploma thesis, Jurusan Kebidanan 2018.
- Nova Hariani. 2019. *Manajemen Koperasi Dalam Penyelesaian Kredit Macet (Studi Kasus Koperasi Asoka Maju Jaya Unit Bukittinggi) Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah*. Thesis Jurusan Ekonomi Syariah, Uin Suska Riau.
- Pertiwi, P. (2020). *Ketergantungan masyarakat terhadap Bank Emok di kampung Tanjunglaya: Studi di Kampung Tanjunglaya Desa Sarimahi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rahayu, I. S. (2022). *Upaya Mencapai Kemandirian Ekonomi Perempuan Yang Terjerat Bank Emok Di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat* (Doctoral Dissertation, Fisip Unpas).
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2).
- Lindiawatie, Dhona Shahreza. 2021. Penyuluhan Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga. *Jurnal Warta LPM* . 24(3), 521-532



Volume 03 (3), September 2023  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>